MJPA : Musamus Journal of Public Administration
Volume x. No. x. (Month, 202x), hlm x-x
eISSN/pISSN:2622917X/26226499

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis *Asset Based Community Development* dalam Pengelolaan Sampah

Meylisa Elviora[1*]; Susi Hardjati[2]

[1]Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia;
22041010009@student.upnjatim.ac.id
[2] Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia:
susi_hardjati.adneg@upnjatim.ac.id
* Correspondence : 22041010009@student.upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pemberdayaan masyarakat berbasis *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam pengelolaan sampah di Kampung Edukasi Sampah Kelurahan Sekardangan Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai kegiatan pengelolaan sampah yang melibatkan masyarakat dan pemanfaatan aset komunitas, meskipun keterlibatan masyarakat belum sepenuhnya merata serta keterbatasan ruang menjadi tantangan dalam pemanfaatan aset. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pemberdayaan masyarakat berbasis ABCD melalui pemanfaatan aset manusia, sosial, fisik, alam, dan finansial. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan pemetaan aset dengan informan yang dipilih melalui *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima aset berkembang dan dimanfaatkan dalam mendukung pengelolaan sampah. Aset manusia berupa pengetahuan, keterampilan, dan kontribusi masyarakat dalam pemilahan, pengolahan sampah, Bank Sampah, edukasi, dan kegiatan lingkungan. Aset sosial terlihat melalui hubungan sosial, kerja sama, dan partisipasi masyarakat. Aset fisik berupa sarana dan prasarana tersedia dan dimanfaatkan sesuai fungsinya. Aset alam dimanfaatkan dengan menyesuaikan kondisi lahan yang terbatas, sedangkan aset finansial berasal dari berbagai sumber penerimaan untuk mendukung kegiatan dan keberlangsungan fasilitas. Dengan demikian, pendekatan ABCD menunjukkan bahwa berbagai aset komunitas dapat saling melengkapi sebagai modal dalam mendukung keberlanjutan pengelolaan sampah.

Kata kunci : *Asset Based Community Development, Kampung Edukasi Sampah, pemberdayaan masyarakat, pengelolaan sampah.*

ABSTRACT

This study examines community empowerment based on *Asset-Based Community Development* (ABCD) in waste management at the Waste Education Village, Sekardangan Urban Village, Sidoarjo Regency. The study was motivated by various waste management activities involving the community and the utilization of community assets, although community involvement has not been evenly distributed and limited space remains a challenge in utilizing these assets. This study aims to analyze ABCD-based community empowerment through the utilization of human, social, physical, natural, and financial assets. A descriptive qualitative approach was employed. Data were collected through interviews, observation, documentation, and asset mapping, with informants selected using purposive and snowball sampling techniques. Data analysis included data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The results show that the five types of assets have developed and are utilized to support waste management. Human assets include community knowledge, skills, and contributions to waste sorting, waste processing, Waste Bank activities, education, and environmental activities. Social assets are reflected in social relationships, cooperation, and community participation. Physical assets consist of waste management facilities and infrastructure

that are available and utilized according to their functions. Natural assets are utilized by adapting to limited land conditions, while financial assets are derived from various sources of income to support activities and facility sustainability. Thus, the ABCD approach demonstrates that various community assets can complement one another as resources to support sustainable waste management.
Keywords : *Asset-Based Community Development; community empowerment; waste management; Waste Education Village.*

Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat, dalam kajian administrasi publik, kerap dimaknai sebagai upaya strategis untuk membekali warga dengan kemampuan mengelola sumber daya di sekitarnya secara mandiri dan berkesinambungan. Melalui proses tersebut, posisi masyarakat tidak lagi sebatas penerima kebijakan, melainkan berubah menjadi pihak yang aktif mengidentifikasi persoalan, merumuskan kebutuhan, sekaligus mengoptimalkan sumber daya yang ada secara kolektif. Salah satu persoalan yang relevan dianalisis melalui perspektif tersebut adalah pengelolaan sampah, khususnya di kawasan perkotaan yang padat penduduk dengan keterbatasan ruang dan kebutuhan pengelolaan lingkungan.

Persoalan sampah di Indonesia masih menjadi salah satu permasalahan lingkungan yang membutuhkan perhatian. Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) Pengelolaan Sampah 2025 oleh Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup (KLH/BPLH) mencatat bahwa timbulan sampah di Indonesia pada 2023 mencapai 56,63 juta ton, sementara pengelolaan secara layak baru menjangkau 39,01 persen atau setara 22,09 juta ton. Kondisi tersebut menegaskan bahwa penanganan sampah, termasuk sampah rumah tangga sebagai penyumbang timbulan terbesar, tidak dapat ditunda lagi (Kementerian Lingkungan Hidup, 2025). Pengelolaan sampah sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tidak hanya berkaitan dengan penanganan sampah setelah dihasilkan, tetapi juga mencakup upaya pengurangan dan penanganan sejak dari sumbernya. Oleh karena itu, penyelesaian persoalan sampah tidak cukup hanya mengandalkan penyediaan sarana dan prasarana, tetapi juga membutuhkan perubahan perilaku serta keterlibatan aktif masyarakat dalam mengelola sampah dari lingkungan tempat tinggalnya.

Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti pemilahan sampah dari sumber, bank sampah, pengolahan sampah organik menjadi kompos, serta edukasi lingkungan. Bank sampah menjadi strategi yang paling umum diterapkan karena bekerja sebagai mekanisme pengumpulan dan pemilahan kolektif oleh warga, yang tidak hanya mengurangi volume sampah tetapi juga memberi nilai tambah ekonomi dan lingkungan (Asteria, 2016). Melalui program ini, posisi warga bergeser dari penerima layanan yang pasif menjadi pelaku yang menggerakkan sumber daya yang dimiliki untuk menuntaskan persoalan lingkungan.

Kondisi tersebut dapat dilihat di Kampung Edukasi Sampah RT 23 RW 07, Kelurahan Sekardangan, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, yang berada di lingkungan Perumahan Pesona Sekar Gading dengan sebagian besar wilayah berupa kawasan permukiman padat dan lahan terbuka yang relatif terbatas. Pengelolaan sampah di kawasan ini dimulai pada tahun 2016 atas inisiatif Ketua RT 23 RW 07 saat itu, Edi Priyanto, sebagai respons terhadap meningkatnya persoalan sampah rumah tangga di lingkungan sekitar. Pada

tahap awal, sebagian warga masih menganggap pemilahan sampah organik, nonorganik, dan bahan berbahaya beracun (B3) sebagai kegiatan yang merepotkan, sehingga pengurus RT bersama warga melakukan edukasi secara bertahap melalui pertemuan PKK, arisan, dan kerja bakti. Program lingkungan yang dijalankan secara bertahap sejak 2016 tersebut kemudian membentuk budaya peduli lingkungan dan memperoleh perhatian pemerintah setelah kawasan ini meraih berbagai penghargaan lingkungan hingga berkembang menjadi Kampung Edukasi Sampah (DLHK Kabupaten Sidoarjo, 2018).

Keterlibatan warga dalam pengelolaan sampah dan penghijauan lingkungan berlangsung secara sukarela. Melalui kegiatan tersebut, cara pandang masyarakat terhadap sampah berubah, dari limbah yang harus dibuang menjadi sumber daya yang dapat dimanfaatkan kembali. Partisipasi tersebut juga mencerminkan kesadaran kolektif warga dalam menjaga lingkungan secara berkelanjutan sebagai bagian dari pemberdayaan berbasis partisipasi sosial (Agusti & Wibawani, 2023; Ningsih, 2023). Kegiatan pemberdayaan masyarakat juga melibatkan kelompok seperti PKK RT 23 dan Bank Sampah "Telulikur" yang masih aktif hingga kini. Kerja sama antarwarga melalui kelompok tersebut turut menjaga keberlanjutan program lingkungan di kawasan ini.

Sejak resmi dikenal sebagai Kampung Edukasi Sampah, program yang dikembangkan tidak lagi terbatas pada pengelolaan sampah, tetapi meluas ke berbagai kegiatan pemberdayaan lingkungan yang saling terhubung. Warga mengembangkan budi daya tanaman hidroponik dan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang disiram menggunakan air hasil olahan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL), sebagai bentuk pemanfaatan lanjutan dari pupuk kompos dan sumur resapan yang telah dibangun. Kawasan ini juga membangun instalasi pembangkit listrik berupa panel surya (solar cell) yang digunakan untuk menggerakkan pompa hidroponik dan menyuplai lampu ultraviolet, sekaligus menjadi sarana edukasi pemanfaatan energi terbarukan yang ramah lingkungan (Kampung Edukasi Sampah, 2026). Selain itu, Kampung Edukasi Sampah dikenal sebagai tempat edukasi lingkungan melalui kegiatan kunjungan dan study tour bagi pelajar, mahasiswa, hingga berbagai instansi.

Di Kampung Edukasi Sampah, warga melakukan pemilahan sampah menjadi tiga kategori, yaitu organik, nonorganik, dan bahan berbahaya beracun (B3). Sampah organik diolah menjadi kompos, pupuk organik cair, dan eco enzyme, sedangkan sampah kering dikelola melalui Bank Sampah Telulikur dan sebagian diolah menjadi produk kerajinan (Chandra et al., 2022). Pada tahun 2025, pengolahan sampah organik tersebut dikembangkan melalui pemanfaatan sumur resapan multifungsi. Pemanfaatan tersebut menunjukkan adanya upaya masyarakat untuk mengolah sampah organik agar dapat dimanfaatkan kembali sekaligus mengurangi sampah yang harus dibuang dan menerapkan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dalam pengelolaan lingkungan berbasis komunitas (Ardliyanto, 2025).

Keberlangsungan berbagai program juga didukung oleh sumber pendanaan yang beragam, seperti dana swadaya dari tradisi jimpitan, hasil pengelolaan sampah, bantuan tanggung jawab sosial perusahaan (Corporate Social Responsibility/CSR), serta kontribusi sukarela dari kegiatan kunjungan dan edukasi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya sumber daya finansial yang dikelola masyarakat untuk mendukung keberlangsungan kegiatan pengelolaan lingkungan. Namun, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi beberapa kendala. Kepadatan permukiman dengan gang yang sempit menyebabkan ruang untuk pengelolaan, pemilahan, dan penyimpanan sementara sampah menjadi terbatas. Meskipun

berbagai kegiatan telah berjalan, partisipasi masyarakat dalam memilah dan menyetorkan sampah cenderung menurun seiring waktu akibat kesibukan sehari-hari. Sebagian warga juga masih kesulitan menguasai aspek teknis pengolahan sampah organik, seperti pengomposan dan pembuatan eco enzyme yang membutuhkan ketelitian dan konsistensi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah tidak semata bergantung pada ketersediaan sarana, tetapi juga pada konsistensi partisipasi masyarakat.

Praktik pengelolaan sampah di Kampung Edukasi Sampah menunjukkan keberadaan berbagai aset masyarakat yang saling berkaitan. Aset manusia terlihat dari pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan masyarakat dalam mengelola sampah; aset sosial terlihat dari hubungan sosial, kerja sama, dan partisipasi masyarakat; aset fisik terlihat dari keberadaan bank sampah dan berbagai fasilitas pengelolaan lingkungan; aset alam terlihat dari pemanfaatan lingkungan dan sumber daya yang tersedia; sedangkan aset finansial terlihat dari kegiatan jimpitan, hasil pengelolaan sampah, bantuan CSR, serta sumber pendanaan lainnya. Namun, keberadaan berbagai aset tersebut belum secara otomatis membuat pengelolaan sampah berjalan secara maksimal. Persoalannya tidak hanya terletak pada ada atau tidaknya aset, tetapi juga pada bagaimana masyarakat mengenali, memanfaatkan, mengelola, dan mengembangkan aset yang telah dimiliki.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks tersebut adalah Asset Based Community Development (ABCD). Berbeda dengan pendekatan konvensional yang berfokus pada kekurangan, ABCD menjadikan aset dan kekuatan masyarakat sebagai titik awal pembangunan komunitas. Masyarakat dipandang sebagai komunitas yang memiliki aset yang dapat diidentifikasi dan digerakkan untuk mendukung pencapaian tujuan bersama. Aset tersebut meliputi aset manusia (human capital), aset sosial (social capital), aset fisik (physical capital), aset alam (natural capital), dan aset finansial (financial capital). Pendekatan ABCD dinilai tepat diterapkan di Kampung Edukasi Sampah karena masyarakat telah memiliki berbagai aset yang digunakan dalam kegiatan pengelolaan lingkungan. Melalui pendekatan ABCD, berbagai aset tersebut dapat dianalisis berdasarkan keberadaan, pemanfaatan, serta keterlibatannya dalam mendukung keberlanjutan pengelolaan sampah.

Berbagai penelitian sebelumnya seperti Humardhiana et al. (2023) menunjukkan bahwa pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dapat digunakan dalam pemberdayaan masyarakat untuk mengatasi permasalahan pengelolaan sampah. Penelitian tersebut dilakukan di Desa Klangenan, Kabupaten Cirebon, melalui kegiatan pelatihan pengolahan sampah rumah tangga menjadi eco enzyme dengan memanfaatkan berbagai aset yang dimiliki masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam mengolah sampah serta mulai tumbuhnya keterlibatan masyarakat dalam mengatasi permasalahan sampah secara mandiri dan berkelanjutan. Penelitian tersebut dilaksanakan dalam konteks wilayah desa dengan karakteristik lingkungan yang berbeda dengan Kampung Edukasi Sampah. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada kawasan permukiman perkotaan di wilayah kelurahan dengan keterbatasan ruang fisik serta memandang pengelolaan sampah melalui keterkaitan lima aset masyarakat, yaitu aset manusia, sosial, fisik, alam, dan finansial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat penerapan pendekatan berbasis aset dalam pengelolaan sampah, tetapi juga mengkaji bagaimana berbagai aset tersebut dimanfaatkan dan saling berkaitan dalam mendukung keberlanjutan kegiatan pengelolaan sampah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis Asset Based Community Development (ABCD) dalam pengelolaan sampah di Kampung Edukasi Sampah Kabupaten Sidoarjo menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana aset yang dimiliki masyarakat, meliputi aset manusia, sosial, fisik, alam, dan finansial, dimanfaatkan dalam mendukung kegiatan pengelolaan sampah di lingkungan permukiman. Selain itu, penelitian ini juga melihat keterlibatan masyarakat serta hubungan antaraset dalam mendukung keberlanjutan kegiatan pengelolaan sampah. Melalui pendekatan ABCD, penelitian ini menganalisis bagaimana kekuatan dan sumber daya yang telah dimiliki masyarakat dapat dioptimalkan sebagai dasar dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan sampah.

Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan di Kampung Edukasi Sampah RT 23 RW 07 Kelurahan Sekardangan Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo. Adapun fokus penelitian ini meliputi aset manusia (*human capital*), aset sosial (*social capital*), aset fisik (*physical capital*), aset alam (*natural capital*), dan aset finansial (*financial capital*). Terdapat dua kategori sumber data dalam penelitian ini, yaitu data primer yang diperoleh melalui informan kunci dan observasi, serta data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung untuk melengkapi temuan data primer. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang mencakup beberapa teknik pengumpulan data, yaitu pemetaan aset, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan mengacu pada model analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984), yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dianalisis kemudian akan diuji keabsahan datanya dengan menggunakan uji kredibilitas, pengujian transferabilitas, pengujian dependability, dan uji konfirmability.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Aset Manusia (*Human Capital*)

Berdasarkan temuan di lokasi penelitian yang berkaitan dengan dimensi aset manusia, didapatkan hasil wawancara dengan Pak Edi Priyanto selaku pelopor sekaligus pengelola Kampung Edukasi Sampah sebagai key informant mengenai pengetahuan dan keterampilan teknis masyarakat sebagai berikut:

> "...Awalnya saya bersama Pak Haryanto dan Bu Retno belajar secara mandiri terlebih dahulu sebelum mengajak warga. Setelah itu kami mulai mengajak warga melakukan hal-hal sederhana, seperti memilah sampah dari rumah. Memang awalnya ada warga yang merasa kegiatan tersebut ribet, tetapi kami terus memberikan edukasi melalui kegiatan PKK, arisan, kerja bakti, dan kegiatan warga lainnya. Kami juga mendapat pembinaan dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Sidoarjo. Dari proses tersebut, warga mulai memahami cara memilah dan mengolah sampah, membuat kompos, mengelola Bank Sampah, serta menanam melalui hidroponik dan tanaman obat keluarga. Sekarang sebagian besar warga sudah bisa menerapkan pengetahuan yang kami kasih secara mandiri seperti mereka jadi terbiasa memilah sampah dari rumah, mengolah

sampah organik menjadi kompos, menyetorkan sampah anorganik ke bank Sampah, serta merawat tanaman di rumah maupun di lingkungan kampung. Jadi, yang awalnya hanya belajar dari kegiatan di kampung, sekarang sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pengelola, saya juga merasa terbantu karena warga sudah bisa ikut menjalankan kegiatan tanpa harus selalu diarahkan..." (Hasil wawancara, 1 Juli 2026).

Beliau juga menjelaskan mengenai kemampuan masyarakat dalam berkontribusi terhadap kegiatan di Kampung Edukasi Sampah.:

"…Kalau sekarang warga di sini sudah bisa ikut berkontribusi dalam berbagai kegiatan. Ada yang membantu mengelola sampah, kegiatan jimpitan, hidroponik, maupun kegiatan edukasi. Kalau ada kunjungan dari anak-anak sekolah atau pihak luar yang ingin belajar, warga dan kader lingkungan juga ikut membantu mendampingi dan memberikan edukasi. Kader lingkungan di sini juga sudah bisa membagikan pengetahuan kepada kader muda lingkungan, dan biasanya kami adakan pembekalan supaya pengetahuan tersebut bisa diteruskan kepada generasi berikutnya. Selain itu, ibu-ibu PKK dan kader lingkungan juga beberapa kali mengikuti kegiatan di luar, seperti Pekan Raya Sidoarjo, dengan membuka stan dan menjual hasil kegiatan seperti kompos, eco enzyme, dan hasil karya dari sampah. Jadi keterlibatan warga di sini pasti bagi saya sangat membantu dalam menjalankan kegiatan di Kampung Edukasi Sampah. Bukan hanya saya saja selaku pengelola yang mengurus, tetapi warga juga ikut berpartisipasi dan mengambil bagian sesuai kemampuan dan minatnya masing-masing. Dalam menjalankan kegiatan, kami saling membantu dan sama-sama belajar dari kegiatan yang dilakukan, sehingga warga juga bisa ikut berkembang dan membantu menjalankan kegiatan di Kampung Edukasi Sampah..." (Hasil wawancara, 1 Juli 2026).

Berdasarkan hasil wawancara yang dikorelasikan dengan aspek aset manusia (*human capital*) menurut teori Green & Haines (2012), serta didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi, pemberdayaan masyarakat di Kampung Edukasi Sampah Kelurahan Sekardangan Kabupaten Sidoarjo menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan sampah, budidaya tanaman, serta pengelolaan kegiatan yang mendukung keberlangsungan kampung. Pengetahuan dan keterampilan tersebut diperoleh melalui edukasi, pelatihan, pendampingan, praktik langsung, dan proses belajar bersama, kemudian diterapkan dalam kegiatan sehari-hari seperti pemilahan dan pengolahan sampah, pembuatan kompos, pengelolaan Bank Sampah, budidaya tanaman, serta kegiatan jimpitan. Selain itu, masyarakat turut berkontribusi dalam kegiatan pengelolaan sampah, hidroponik, tanaman obat keluarga, edukasi, pendampingan kunjungan, serta berbagi pengetahuan kepada kader muda lingkungan. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan masyarakat tidak hanya diterapkan untuk kepentingan pribadi, tetapi juga digunakan untuk mendukung kegiatan di dalam maupun di luar Kampung Edukasi Sampah.

b. Aset Social (*Social Capital*)

Berdasarkan temuan di lokasi penelitian yang berkaitan dengan aset sosial (social capital), didapatkan hasil wawancara dengan Bu Esther selaku kader lingkungan Kampung Edukasi Sampah, Kelurahan Sekardangan, Kabupaten Sidoarjo, yang menjelaskan mengenai hubungan sosial masyarakat dalam kegiatan di Kampung Edukasi Sampah sebagai berikut:

"...Kalau hubungan antarwarga di sini cukup baik. Kami sering berkomunikasi kalau ada kegiatan disini suka sharing-sharing juga kalau ada yang menyendiri gitu kek cuek itu pasti ada mbak dan ya gak dipaksa juga untuk terlibat yang penting sekarang tercukupi

banyak yang ikut dan saling bantu udah puji Tuhan sih mbak...." (Hasil wawancara, 1 Juli 2026).

Kemudian beliau menambahkan mengenai kerja sama masyarakat terhadap kegiatan di Kampung Edukasi Sampah, bahwa:

"...Kalau untuk kerja sama, warga di sini saling membantu dalam kegiatan yang ada. Biasanya dibagi sesuai kemampuan masing-masing, jadi tidak harus semua orang mengerjakan hal yang sama..." (Hasil wawancara, 1 Juli 2026).

Lalu terkait dengan partisipasi masyarakat, beliau menjelaskan bahwa:

"...Disini warga juga cukup banyak yang ikut berpartisipasi, seperti memilah dan menyetorkan sampah ke bank sampah yang sering terus kader juga ikut membantu memberikan edukasi dan mendampingi kegiatan itu. Dan kalau soal aktif atau ngga itu pasti ada kurva normal ada super aktif dan non aktif, alasannya beda beda ada yang sibuk, minatnya berbeda-beda atau emang males aja..." (Hasil wawancara, 1 Juli 2026)

Berdasarkan hasil wawancara yang dikorelasikan dengan dimensi aset sosial (*social capital*) menurut teori Green & Haines (2012), serta didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi, pemberdayaan masyarakat di Kampung Edukasi Sampah Kelurahan Sekardangan Kabupaten Sidoarjo menunjukkan adanya hubungan sosial, kerja sama, dan partisipasi masyarakat dalam mendukung keberlangsungan kegiatan pemberdayaan. Hubungan sosial terbentuk melalui komunikasi, kebersamaan, keterbukaan dalam menyampaikan pendapat, serta penyelesaian permasalahan lingkungan secara bersama melalui kegiatan seperti evaluasi bulanan. Kerja sama terlihat dari keterlibatan masyarakat, pengurus RT, kader lingkungan, ibu-ibu PKK, dan karang taruna yang saling membantu sesuai peran dan kemampuan masing-masing. Sementara itu, partisipasi masyarakat ditunjukkan melalui keterlibatan dalam kegiatan Bank Sampah, kegiatan lingkungan, edukasi, dan kunjungan dari pihak luar. Meskipun belum seluruh warga berpartisipasi secara aktif karena kesibukan, pekerjaan, dan perbedaan minat, keterlibatan masyarakat tersebut menunjukkan adanya modal sosial yang mendukung berbagai kegiatan pemberdayaan di Kampung Edukasi Sampah.

c. Aset Fisik (*Physical Capital*)

Berdasarkan temuan di lokasi penelitian yang berkaitan dengan aset fisik (*physical capital*), peneliti memperoleh hasil wawancara dengan Pak Andi selaku Ketua RT 23 di Kampung Edukasi Sampah mengenai ketersediaan sarana dan prasarana.

"...Kalau dari sisi fasilitas, di lingkungan sini memang terus ada pengembangan, Mbak. Contohnya yang saya kelola ya untuk kegiatan Jimpitan sendiri, tempat untuk menyetor sudah beberapa kali mengalami perubahan. Awalnya menggunakan wadah sederhana seperti botol plastik, kemudian kaleng, dan sekarang sudah bagus menggunakan dari tandon air bekas dan ditempatkan di depan rumah warga. Untuk pencatatan pemasukan dan pengeluaran juga untuk kegiatan jimpitan sekarang sudah lebih praktis karena sudah menggunakan pencatatan digital, tidak lagi hanya mengandalkan buku manual....."(Hasil wawancara, 1 Juli 2026).

Beliau menjelaskan mengenai pemanfaatan sarana dan prasarana tersebut dalam kegiatan di Kampung Edukasi Sampah sebagai berikut:

"... Fasilitas yang ada itu sebenarnya dimanfaatkan sesuai kebutuhan kegiatan warga. Untuk wadah Jimpitan ya kami sediakan digunakan untuk memudahkan warga dalam memberikan iuran, sedangkan fasilitas lingkungan lainnya digunakan untuk mendukung kegiatan kebersihan dan kegiatan masyarakat. Informasi mengenai pemasukan atau kebutuhan kegiatan juga biasanya disampaikan melalui WhatsApp, jadi

warga tetap bisa mengetahui kegiatan meskipun tidak selalu berada disini....."(Hasil wawancara, 1 Juli 2026).

Beliau juga menambahkan mengenai kondisi dan perawatan sarana dan prasarana di Kampung Edukasi Sampah sebagai berikut :

"...Kalau kondisi fasilitas selama ini cukup baik karena memang diperhatikan oleh pengurus dan warga. Kalau ada fasilitas yang sudah kurang sesuai atau perlu diperbaiki, biasanya dilakukan pembaruan. Seperti wadah Jimpitan tadi, kan dari waktu ke waktu juga dibuat lebih praktis supaya bisa menyesuaikan kebutuhan warga....."(Hasil wawancara, 1 Juli 2026).

Berdasarkan hasil wawancara yang dikorelasikan dengan aset fisik (physical capital) menurut Green & Haines (2012), serta didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi, pemberdayaan masyarakat di Kampung Edukasi Sampah Kelurahan Sekardangan Kabupaten Sidoarjo menunjukkan bahwa tersedia berbagai sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pengelolaan sampah dan aktivitas masyarakat. Sarana tersebut meliputi Bank Sampah, tong Takakura, komposter aerob, sumur resapan, serta sarana pendukung lainnya yang dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya, seperti pengolahan sampah organik, penyetoran sampah terpilah, pengelolaan hasil sampah, budidaya tanaman, dan edukasi lingkungan. Kondisi sarana dan prasarana secara umum masih dapat digunakan dengan baik dan dilakukan perawatan secara bersama-sama sesuai dengan kebutuhan. Keberadaan dan pemanfaatan sarana serta prasarana tersebut menjadi salah satu modal pendukung dalam keberlangsungan kegiatan pengelolaan sampah dan pemberdayaan masyarakat di Kampung Edukasi Sampah.

d. Aset Alam (*Natural Capital*)

Berdasarkan temuan di lokasi penelitian yang berkaitan dengan aspek aset alam (*natural capital*), peneliti memperoleh hasil wawancara dengan Pak Heri selaku warga di Kampung Edukasi Sampah Kabupaten Sidoarjo bahwa apa yang diungkapkan beliau mengenai pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia sebagai berikut:

"... Karna di sini memang lahannya terbatas, kami manfaatkan semaksimal mungkin. Dari depan rumah warga dan sepanjang gang dimanfaatkan untuk tanaman plus vertical garden diatas ada anggur itu import loh, jadi lingkungan disini yang tadinya gang pada umumnya sekarang dibuat lebih hijau tidak gersang. Selain untuk tanaman, area gang dan gazebo juga bisa digunakan untuk kegiatan bersama, termasuk kalau ada anak-anak atau tamu yang datang untuk belajar tentang lingkungan, terus itu tadi ada bank sampah juga bukan untuk kumpul sampah aja tapi untuk menyetor dan menghasilkan uang juga..." (Hasil wawancara, 1 Juli 2026).

Kemudian beliau menjelaskan mengenai akses masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan Kampung Edukasi Sampah sebagai berikut:

"…Warga disini sebenarnya bisa memanfaatkan fasilitas yang ada disini misal kalau ada tanaman TOGA, warga bisa mengambil sesuai kebutuhan. Untuk kegiatan edukasi juga tidak harus dilakukan di dalam ruangan. Biasanya anak-anak yang datang belajar langsung di sekitar gang, melihat tanaman, tempat pemilahan sampah, komposter, dan fasilitas lainnya. Jadi mereka bisa langsung melihat dan mempraktikkan bagaimana cara menjaga lingkungan dan lebih peduli lah terutama soal sampah..." (Hasil wawancara, 1 Juli 2026).

Beliau menambahkan mengenai keberlanjutan pemanfaatan sumber daya alam di Kampung Edukasi Sampah sebagai berikut::

> "… Agar tetap terjaga ya menurut saya ya harus dirawat bersama-sama. Tanaman yang ada di depan rumah dirawat oleh warga, sedangkan lingkungan dan fasilitas yang digunakan bersama juga diperhatikan bersama. Kalau ada kegiatan kerja bakti, sekalian dilakukan perawatan tanaman, membersihkan lingkungan dan bagian-bagian yang perlu dibersihkan. Jadi pemanfaatannya bukan hanya untuk sekarang, tetapi tetap dijaga supaya bisa digunakan untuk kegiatan warga maupun edukasi bagi yang datang berkunjung..." (Hasil wawancara, 1 Juli 2026).

Berdasarkan hasil wawancara yang dikorelasikan dengan aset alam (natural capital) menurut teori Green & Haines (2012), serta didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi, pemberdayaan masyarakat di Kampung Edukasi Sampah Kelurahan Sekardangan Kabupaten Sidoarjo menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia melalui penggunaan lahan terbatas di depan rumah, sepanjang gang, dan ruang terbuka untuk tanaman hias, tanaman obat keluarga (TOGA), hidroponik, serta penghijauan lingkungan. Sampah organik juga dimanfaatkan sebagai sumber daya yang diolah menjadi kompos dan pupuk organik cair. Masyarakat dapat memanfaatkan tanaman dan lingkungan yang tersedia sesuai kebutuhan, seperti tanaman TOGA, hasil hidroponik, serta ruang dan lingkungan kampung untuk kegiatan bersama dan edukasi. Keberlanjutan pemanfaatan sumber daya tersebut dilakukan melalui perawatan tanaman, pengolahan sampah organik menjadi kompos, pemanfaatan hasil kompos untuk tanaman, serta pengelolaan air limbah melalui IPAL dan sumur resapan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sumber daya alam yang tersedia tidak hanya dimanfaatkan, tetapi juga dijaga agar dapat terus digunakan dalam mendukung kegiatan di Kampung Edukasi Sampah.

e. Aset Finansial (*Financial Capital*)

Tabel 1. Rekapitulasi Dana Jimpitan Kampung Edukasi Sampah RT 23 RW 07 Kelurahan Sekardangan Tahun 2025

No	Tanggal	Keterangan	Debit (Rp)	Kredit (Rp)	Saldo (Rp)
1	14 Januari 2025	Saldo awal pengurus lama	-	-	28.100
2	14 Januari 2025	Jimpitan Januari 2025	125.000	-	153.100
3	9 Februari 2025	Jimpitan Februari 2025	627.800	-	780.900
4	14 Maret 2025	Jimpitan Maret 2025	680.400	-	1.461.300
5	12 April 2025	Jimpitan April 2025	354.200	-	1.815.500
6	1 Mei 2025	Jimpitan Mei 2025	446.700	-	2.262.200
7	19 Juni 2025	Jimpitan Juni 2025	495.400	-	2.757.600
8	6 Juli 2025	Jimpitan Juli 2025	346.800	-	3.104.400
9	2 Agustus 2025	Donasi HUT RI ke -80	-	1.000.000	2.104.400
10	8 Agustus 2025	Jimpitan Agustus 2025	338.000	-	2.442.400
11	15 September 2025	Jimpitan September 2025	283.500	-	2.725.900
12	4 Oktober 2025	Jimpitan Oktober 2025	274.300	-	3.000.200

Sumber: Dokumen Pengelolaan Dana Jimpitan RT 23 RW 07 Kelurahan Sekardangan, 2025

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa kegiatan jimpitan dilakukan secara rutin setiap bulan sebagai salah satu pilar utama pendanaan masyarakat di Kampung Edukasi Sampah. Dana yang terkumpul berasal dari partisipasi aktif warga dan dikelola secara terbuka

oleh pengurus RT. Selain penerimaan dari jimpitan bulanan, terdapat pula penerimaan tambahan berupa donasi kegiatan swadaya pada peringatan HUT Republik Indonesia yang semakin memperkuat kas RT.

Pak Edi selaku pengelola Kampung Edukasi Sampah Kelurahan Sekardangan Kabupaten Sidoarjo sebagai key informant memberikan penjelasan mengenai pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pengelolaan sampah sebagai berikut:

> "...Kalau sumber dana di sini memang berasal dari beberapa kegiatan. Dari Bank Sampah ada hasil dari sampah anorganik yang dipilah warga kemudian dijual ke pengepul. Sampah organik juga kami olah menjadi kompos dan pupuk organik cair yang sebagian dapat dijual. Selain itu, ada hasil dari kerajinan yang dibuat dari sampah anorganik, seperti tas dan dompet dari bungkus saset, tikar dari karung beras, kemudian botol dan kertas juga bisa diolah menjadi berbagai barang yang memiliki nilai jual. Hasilnya biasanya dijual ketika ada kegiatan seperti Pekan Raya Sidoarjo. Kami juga pernah mendapatkan dana atau bantuan dari perlombaan lingkungan dan CSR perusahaan, misalnya bantuan mesin pencacah dari PT Terminal Teluk Lamong. Ada juga Jimpitan yang dikumpulkan dari warga sebagai salah satu sumber dana untuk kegiatan lingkungan. Untuk kunjungan ke sini juga tidak diwajibkan membayar, kalau ada yang memberikan biasanya sifatnya sukarela. Jadi memang sumber pendapatan di sini tidak hanya dari satu kegiatan, tetapi berasal dari berbagai potensi yang kemudian mendukung kegiatan disini..." (Hasil wawancara, 1 Juli 2026).

Pak Edi juga menjelaskan mengenai kemampuan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber keuangan untuk mendukung kegiatan pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:

> "...Untuk dana yang sudah diperoleh, prinsipnya memang harus dikelola dan dimanfaatkan kembali untuk kebutuhan kegiatan di sini. Dana dari perlombaan, donasi kunjungan, CSR, maupun sumber lainnya dapat digunakan untuk fasilitas dan kegiatan kampung, seperti CCTV, penerangan jalan hemat energi, alat peraga edukasi, serta kebutuhan ketika ada kunjungan dari sekolah maupun instansi. Untuk Jimpitan juga dikelola kembali untuk kebutuhan lingkungan dan kegiatan warga. Sedangkan dana dari kegiatan Waste Warriors digunakan sesuai dengan program yang sudah dibuat, seperti membeli alat peraga, bahan praktik, dan transportasi untuk anak-anak. Program itu ide dari anak-anak kader muda lingkungan disini yang dimana merupakan kegiatan edukasi lingkungan yang mengajarkan anak-anak tentang pemilahan sampah dan gaya hidup bebas sampah. Jadi uang yang masuk tidak hanya dikumpulkan, tetapi diputar kembali sesuai kebutuhan agar kegiatan pemberdayaan tetap berjalan. Hasil pengolahan sampah seperti kompos dan pupuk cair juga bisa dijual, kemudian hasilnya dapat digunakan kembali untuk mendukung kegiatan dan perawatan lingkungan. Jadi dari awal memang kami berusaha membuat pengelolaannya berputar, dari lingkungan kembali untuk lingkungan..." (Hasil wawancara, 1 Juli 2026).

Berdasarkan hasil wawancara yang dikorelasikan dengan aset finansial (*financial capital*) menurut teori Green & Haines (2012), serta didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi, pemberdayaan masyarakat di Kampung Edukasi Sampah Kelurahan Sekardangan Kabupaten Sidoarjo menunjukkan adanya sumber pendapatan yang berasal dari kegiatan Bank Sampah, penjualan hasil pengolahan sampah, jimpitan, perlombaan, bantuan CSR, serta donasi atau sumbangan dari kunjungan. Pendapatan tersebut dikelola dan dimanfaatkan untuk mendukung kebutuhan kegiatan dan fasilitas di Kampung Edukasi Sampah, seperti operasional Bank Sampah, perawatan lingkungan dan fasilitas, pengadaan alat, kegiatan edukasi, serta kegiatan pemberdayaan lainnya. Pengelolaan dan pemanfaatan sumber

keuangan tersebut dilakukan melalui pencatatan dan pengelolaan dana sesuai dengan kebutuhan kegiatan, sehingga aset finansial yang dimiliki tidak hanya menjadi sumber pendapatan, tetapi juga dimanfaatkan kembali untuk menjaga keberlangsungan kegiatan pemberdayaan masyarakat di Kampung Edukasi Sampah.

2. Pembahasan

a. Aset Manusia (*Human Capital*)

Hasil temuan di lokasi penelitian terkait aset manusia (*human capital*) melalui aspek pengetahuan dan keterampilan teknis serta kemampuan masyarakat dalam berkontribusi terhadap kegiatan pemberdayaan menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan masyarakat diperoleh melalui edukasi, pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung sejak Kampung Edukasi Sampah dibentuk pada tahun 2016. Masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memilah dan mengolah sampah, membuat kompos, mengelola bank sampah, serta mengikuti kegiatan hidroponik dan tanaman di lingkungan kampung. Pengetahuan dan keterampilan tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti memilah sampah dari rumah, mengolah sampah organik menjadi kompos, menyetorkan sampah ke bank sampah, dan melakukan penanaman. Kemampuan masyarakat dalam berkontribusi ditunjukkan melalui keterlibatan dalam kegiatan pengelolaan sampah, jimpitan, hidroponik, edukasi, kerja bakti, serta kegiatan lingkungan bersama pihak lain.

Menurut Green & Haines (2012), aset manusia (*human capital*) merupakan salah satu dari lima aset dalam pemberdayaan masyarakat berbasis *Asset Based Community Development* (ABCD), yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan masyarakat untuk berkontribusi dalam kegiatan di lingkungan masyarakat. Apabila dikorelasikan dengan hasil penelitian, keberadaan aset manusia terlihat dari kemampuan masyarakat dalam memahami dan menerapkan pengelolaan sampah melalui pemilahan, pengolahan sampah organik menjadi kompos, pengelolaan bank sampah, serta kegiatan penanaman. Selain itu, kemampuan berkontribusi terlihat melalui keterlibatan warga dalam berbagai kegiatan pemberdayaan serta kesempatan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman melalui kegiatan edukasi dan lingkungan bersama pihak lain. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa aset manusia telah terpenuhi sebagai salah satu indikator pemberdayaan masyarakat berbasis ABCD dalam pengelolaan sampah di Kampung Edukasi Sampah Kelurahan Sekardangan Kabupaten Sidoarjo.

b. Aset Sosial (*Social Capital*)

Hasil temuan di lokasi penelitian terkait aset sosial (*social capital*) melalui aspek hubungan sosial, kerja sama, dan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan pemberdayaan menunjukkan bahwa hubungan sosial masyarakat di Kampung Edukasi Sampah terbentuk melalui komunikasi, kebersamaan, dan keterbukaan dalam menyampaikan pendapat. Masyarakat juga bekerja sama dengan pengurus RT,

kader lingkungan, ibu-ibu PKK, karang taruna, serta pihak lain dalam menjalankan kegiatan pengelolaan sampah, bank sampah, kegiatan lingkungan, dan edukasi sesuai dengan peran dan kemampuan masing-masing. Partisipasi masyarakat ditunjukkan melalui keterlibatan dalam kegiatan bank sampah, kegiatan lingkungan, edukasi, serta kunjungan dari pihak luar. Faktor-faktor seperti rendahnya literasi lingkungan, kurangnya sarana dan prasarana, minimnya informasi, serta dukungan pemerintah yang belum optimal turut memengaruhi rendahnya partisipasi (Sopian, Adam, & Hasanah, 2025). Meskipun belum seluruh warga aktif dalam setiap kegiatan karena pekerjaan, kesibukan, dan perbedaan minat, sebagian besar masyarakat tetap berpartisipasi dalam kegiatan yang dilaksanakan.

Menurut Green & Haines (2012), aset sosial (*social capital*) merupakan salah satu dari lima aset dalam pemberdayaan masyarakat berbasis *Asset Based Community Development* (ABCD), yang mencakup hubungan, kepercayaan, dan jaringan sosial untuk mencapai tujuan bersama. Apabila dikorelasikan dengan hasil penelitian, keberadaan aset sosial terlihat dari komunikasi dan kebersamaan antarwarga, kerja sama yang dilakukan sesuai peran dan kemampuan masing-masing, serta partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan pengelolaan sampah, lingkungan, edukasi, dan kunjungan dari pihak luar. Hubungan sosial, kerja sama, dan partisipasi tersebut saling berkaitan dalam mendukung kegiatan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa aset sosial telah terpenuhi sebagai indikator pemberdayaan masyarakat berbasis ABCD dalam pengelolaan sampah di Kampung Edukasi Sampah Kelurahan Sekardangan Kabupaten Sidoarjo.

c. Aset Fisik (*Physical Capital*)

Hasil temuan di lokasi penelitian yang berkaitan dengan aset fisik (*physical capital*) melalui aspek ketersediaan, pemanfaatan, serta kondisi dan perawatan sarana dan prasarana di Kampung Edukasi Sampah menunjukkan bahwa berbagai sarana telah tersedia untuk mendukung kegiatan pengelolaan sampah dan aktivitas masyarakat. Sarana tersebut meliputi bank sampah, tong Takakura, komposter aerob, sumur resapan, instalasi hidroponik, serta fasilitas edukasi lingkungan. Sarana dan prasarana tersebut dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya, seperti untuk pengumpulan dan pengolahan sampah, pengelolaan sampah organik, budidaya tanaman, dan edukasi lingkungan. Kondisi sarana secara umum masih dapat digunakan dengan baik dan dilakukan perawatan sesuai kebutuhan melalui keterlibatan pengelola dan masyarakat.

Menurut Green & Haines (2012), aset fisik (*physical capital*) merupakan salah satu dari lima aset dalam pemberdayaan masyarakat berbasis *Asset Based Community Development* (ABCD), berupa sarana dan prasarana yang tersedia dan dapat dimanfaatkan masyarakat untuk mendukung berbagai kegiatan. Apabila dikorelasikan dengan hasil penelitian, keberadaan aset fisik terlihat dari tersedianya berbagai sarana yang digunakan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah,

budidaya tanaman, dan edukasi lingkungan. Sarana dan prasarana tersebut dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya serta dirawat agar tetap dapat digunakan dan mendukung keberlangsungan kegiatan di Kampung Edukasi Sampah. Dengan demikian, hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa aset fisik telah terpenuhi sebagai indikator pemberdayaan masyarakat berbasis ABCD dalam pengelolaan sampah di Kampung Edukasi Sampah Kelurahan Sekardangan Kabupaten Sidoarjo.

d. Aset Alam (*Natural Capital*)

Hasil temuan di lokasi penelitian terkait aset alam (*natural capital*) melalui aspek ketersediaan sumber daya alam, akses terhadap sumber daya alam, serta keberlanjutan dalam pemanfaatannya menunjukkan bahwa Kampung Edukasi Sampah memanfaatkan berbagai potensi lingkungan meskipun berada pada kawasan permukiman dengan keterbatasan lahan. Ketersediaan sumber daya alam terlihat melalui pemanfaatan lahan di depan rumah warga, sepanjang gang, dan ruang terbuka untuk tanaman hias, tanaman obat keluarga (TOGA), hidroponik, serta penghijauan lingkungan. Selain itu, sampah organik dimanfaatkan sebagai sumber daya yang diolah menjadi kompos dan pupuk organik cair. Akses masyarakat ditunjukkan melalui pemanfaatan tanaman TOGA, hasil hidroponik, serta lingkungan kampung untuk kegiatan bersama dan edukasi. Keberlanjutan pemanfaatannya dilakukan melalui perawatan tanaman, pemanfaatan kembali kompos dan pupuk organik cair, pengolahan sampah organik melalui sumur resapan, serta pengelolaan air limbah melalui IPAL agar tidak mencemari lingkungan.

Menurut Green & Haines (2012), aset alam (natural capital) merupakan salah satu dari lima aset dalam pemberdayaan masyarakat berbasis *Asset Based Community Development* (ABCD), berupa sumber daya lingkungan yang tersedia dan dapat dimanfaatkan masyarakat sebagai modal dalam mendukung kehidupan dan kegiatan di lingkungan. Apabila dikorelasikan dengan hasil penelitian, keberadaan aset alam terlihat dari pemanfaatan lahan terbatas untuk tanaman dan penghijauan, pengolahan sampah organik menjadi kompos dan pupuk organik cair, serta pemanfaatan tanaman TOGA, hasil hidroponik, dan lingkungan kampung untuk kegiatan bersama dan edukasi. Keberlanjutan pemanfaatan dilakukan melalui perawatan tanaman, pemanfaatan kembali hasil pengolahan sampah organik, serta pengelolaan air melalui sumur resapan dan IPAL. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa aset alam telah terpenuhi sebagai indikator pemberdayaan masyarakat berbasis ABCD dalam pengelolaan sampah di Kampung Edukasi Sampah Kelurahan Sekardangan Kabupaten Sidoarjo.

e. Aset Finansial (*Financial Capital*)

Hasil temuan di lokasi penelitian yang berkaitan dengan aset finansial (*financial capital*) melalui aspek pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pengelolaan sampah serta kemampuan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber keuangan

menunjukkan bahwa Kampung Edukasi Sampah memiliki beberapa sumber pendapatan yang berasal dari kegiatan Bank Sampah, penjualan hasil pengolahan sampah, jimpitan, perlombaan, bantuan CSR, serta donasi atau sumbangan dari kunjungan. Pendapatan tersebut diperoleh dari penyetoran dan penjualan sampah terpilah maupun hasil pengolahan sampah seperti kompos, pupuk organik cair, kerajinan, dan alat komposter. Sumber keuangan tersebut dimanfaatkan untuk mendukung berbagai kegiatan di Kampung Edukasi Sampah.

Menurut Green & Haines (2012), aset finansial (*financial capital*) merupakan salah satu dari lima aset dalam pemberdayaan masyarakat berbasis *Asset Based Community Development* (ABCD), yang berkaitan dengan sumber pendapatan serta kemampuan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber keuangan untuk mendukung kegiatan masyarakat. Apabila dikorelasikan dengan hasil penelitian, keberadaan aset finansial terlihat dari adanya berbagai sumber pendapatan yang dikelola kembali untuk kebutuhan pemberdayaan, seperti operasional Bank Sampah, perawatan fasilitas, pengadaan alat, kegiatan edukasi, dan kegiatan lingkungan lainnya. Kemampuan pengelolaan keuangan juga terlihat melalui pencatatan pemasukan dan pengeluaran, pengelolaan dana jimpitan, hasil Bank Sampah, serta bantuan dan donasi sesuai kebutuhan kegiatan. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa aset finansial telah terpenuhi sebagai indikator pemberdayaan masyarakat berbasis ABCD dalam pengelolaan sampah di Kampung Edukasi Sampah Kelurahan Sekardangan Kabupaten Sidoarjo.

Apabila kelima aset dikorelasikan, aset manusia (*human capital*) berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan masyarakat dalam berkontribusi; aset sosial (*social capital*) berkaitan dengan hubungan sosial, kerja sama, dan partisipasi; aset fisik (*physical capital*) berkaitan dengan ketersediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana; aset alam (*natural capital*) berkaitan dengan ketersediaan, akses, dan keberlanjutan pemanfaatan sumber daya alam; sedangkan aset finansial (financial capital) berkaitan dengan pendapatan serta kemampuan mengelola sumber keuangan. Kelima aset tersebut memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam mendukung kegiatan dan keberlangsungan pemberdayaan masyarakat berbasis ABCD dalam pengelolaan sampah di Kampung Edukasi Sampah Kelurahan Sekardangan Kabupaten Sidoarjo.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pemberdayaan Masyarakat Berbasis *Asset Based Community Development* (ABCD) dalam Pengelolaan Sampah di Kampung Edukasi Sampah Kelurahan Sekardangan Kabupaten Sidoarjo, dapat disimpulkan bahwa kelima aset, yaitu aset manusia (*human capital*), aset sosial (*social capital*), aset fisik (*physical capital*), aset alam (*natural capital*), dan aset finansial (*financial capital*) telah tersedia dan dimanfaatkan dalam mendukung kegiatan pemberdayaan masyarakat. Aset manusia berkembang melalui pengetahuan, keterampilan, dan keterlibatan masyarakat; aset sosial melalui hubungan sosial, kerja sama, dan partisipasi; aset fisik melalui ketersediaan, pemanfaatan, dan perawatan sarana

prasarana; aset alam melalui pemanfaatan sumber daya lingkungan secara berkelanjutan; serta aset finansial melalui berbagai sumber pendapatan yang dikelola untuk mendukung kegiatan dan keberlangsungan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, kelima aset tersebut saling melengkapi sebagai modal dalam mendukung pemberdayaan masyarakat berbasis ABCD dalam pengelolaan sampah. Untuk keberlanjutan kegiatan, aset manusia perlu terus dikembangkan melalui edukasi, pelatihan, dan pendampingan; aset sosial diperkuat melalui komunikasi, kerja sama, dan peningkatan partisipasi masyarakat; aset fisik dimanfaatkan dan dirawat secara berkala serta ditingkatkan sesuai kebutuhan; aset alam dimanfaatkan secara berkelanjutan melalui perawatan lingkungan dan pengolahan sampah organik; sedangkan aset finansial perlu dikelola secara tertata dan dimanfaatkan sesuai kebutuhan agar dapat mendukung perawatan fasilitas serta keberlangsungan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Referensi

Asteria, D. (2016). Bank Sampah sebagai Strategi Alternatif Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Tasikmalaya. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, *23*(1), 129–135.

Agusti, V. N., & Wibawani, S. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan dan Pelestarian Lingkungan Hidup di Kampung Edukasi Sampah. *NeoRespublica : Jurnal Ilmu Pemerintahan. 5*(1), 111–123. https://doi.org/10.52423/neores.v5i1.119

Ardliyanto, Arif. (2025). Kampung Edukasi Sampah Sidoarjo, Inovasi Lingkungan yang Jadi Rujukan Nasional. Retrieved from iNews Surabaya website: https://surabaya.inews.id/read/595955/kampung-edukasi-sampah-sidoarjo-inovasi-lingkungan-yang-jadi-rujukan-nasional

Chandra S. Rahendaputri, Budiani F. Endrawati, Mahmudayana, J. J. J., & Rifqah, A. (2022). Pemberdayaan lingkungan di masyarakat rt 34 karang joang melalui program pembuatan hidroponik dan kompos. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(4).

DLHK Kabupaten Sidoarjo. (2018). *Malam Penganugerahan SBH Zero Waste Academy 2017/2018*. Dinas Lingkungan Hidup Dan Kebersihan Kabupaten Sidoarjo.

Green, G., & Haines, A. (2012). *Asset Building & Community Development*. Sage Publications.

Humardhiana, A., Fadila, F., & Kamalia, M. (2024). Pelatihan Pengolahan Sampah Menjadi Eco Enzyme dengan Pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) pada Masyarakat Desa Klangenan, Cirebon. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, *6*(3), 644–651. https://doi.org/10.24912/jbmi.v6i3.26738

Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hiduo. (2025, June 22). *KLH-BPLH Tegaskan Arah Baru Menuju Indonesia Bebas Sampah 2029 dalam Rakornas Pengelolaan Sampah 2025.* [Kemenlh.go.id]. https://kemenlh.go.id/news/detail/klh-bplh-tegaskan-arah-baru-menuju-indonesia-bebas-sampah-2029-dalam-rakornas-pengelolaan-sampah-2025

Kampung Edukasi Sampah. (2026). Profil Kampung Edukasi Sampah. Retrieved from kampungedukasisampah.id website: https://kampungedukasisampah.id/

Sopian, M. M., Adam, A. F., & Hasanah, N. U. (2025). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Melalui Bank Sampah Mandiri Prajurit di Kelurahan Mandala, Kabupaten Merauke. PAMARENDA : Public Administration and Government Journal, 5(1), 91–105. https://doi.org/10.52423/pamarenda.v5i1.86

Ningsih, H. S. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kampung Edukasi Sampah Di Kelurahan Sekardangan Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo. *Publika.* https://doi.org/10.26740/publika.v11n2.p1835-1848